

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). (Desiningrum, D. R. 2017)

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku *echolalia* (Kondisi yang menyebabkan penderitanya mengulang kata dan suara yang diucapkan orang lain). (Desiningrum, D. R. 2017)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus menurut Heward, 2002 adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak

pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara mudah sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang sangat sulit untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara Pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. (Desiningrum, D. R. 2017)

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Profil Anak Indonesia pada 2020, diketahui ada sekitar 0,79 persen atau 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Hingga 30 Maret 2021, diketahui sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak korban mengalami kekerasan (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada 2019 juga menunjukkan ada sebanyak 13,5% anak belum pernah sekolah dan 9,58% tidak lagi bersekolah. (<https://kemenpppa.go.id> diakses pada 14 Juni 2023)

Dilansir dari *databoks.katadata.co.id.*, sampai tahun ajaran 2020/2021, Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Rinciannya, 552 SLB berstatus negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta.

Sekolah dasar luar biasa (SDLB) tercatat sebanyak 115 unit yang terdiri dari 32 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta. Kemudian, terdapat 67

sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) yang 62 unit di antaranya dimiliki swasta. Sementara sekolah menengah luar biasa (SMLB) yang menjadi jenjang tertinggi pendidikan anak berkebutuhan khusus berjumlah paling sedikit, yakni 51 unit. Rinciannya, enam SMLB berstatus negeri, sedangkan 45 SMPLB berstatus swasta. (<https://puslapdik.kemdikbud.go.id> diakses pada 14 Juni 2023)

Pada usia anak-anak mereka sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Mereka akan lebih tertarik bagaimana supaya disenangi temannya dibanding orang tuanya. Dengan adanya penghargaan diri anak akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam kelompoknya. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran, ada yang cepat, sedang dan lambat. Karena perbedaan inilah akan membentuk tanggapan berbeda tentang penilaian dirinya, ini berpengaruh pada penghargaan diri setiap anak. (Eka Lestari, 2015)

Anak berkebutuhan khusus tentunya tidak luput dari harga diri yang terbentuk dalam dirinya. Harga diri (*Self-esteem*) adalah suatu dimensi evaluative global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. *Self esteem* merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Sedangkan menurut Sanrock harga diri (*self esteem*) merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negative. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya

kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut dilihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki *self esteem* positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. (Kamila, I. I. 2013)

Harga diri sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus, karena dengan adanya harga diri pada anak berkebutuhan khusus, anak diharapkan mampu menghargai diri sendiri dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Nantinya anak berkebutuhan khusus ini tidak akan merasa rendah diri (*minder*) ketika bergaul bersama dengan anak normal. (Husniati, N 2012)

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga. (Tri Dayaksini, 2009)

Harga diri (*self esteem*) dapat dibangun dengan cara rasa penerimaan orang-orang di sekitar terhadap keberadaan dirinya, anak yang diterima oleh orang-orang disekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan kekuatannya. (Satrio Wibowo)

Tinggi rendahnya harga diri anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, sekolah, lingkungan dan teman sebaya, jenis kelamin,

pola pikir dari anak berkebutuhan khusus, pengalaman masa lalu yang baik maupun yang tidak baik, status sosial keluarga pada anak berkebutuhan khusus, prestasi dan nilai keyakinan yang dianut dan diajarkan pada anak berkebutuhan khusus, serta Pendidikan yang didapatnya di sekolah. Dalam kasus ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan harga diri pada anak berkebutuhan khusus, karena pengalaman Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya harga diri anak berkebutuhan khusus itu sendiri. (Husniati, N 2012)

Menurut Handayani dkk, 1998 dalam jurnal Husniati, N 2012 *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, dan selalu berpikir positif, sedangkan *self esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri. Jadi lingkungan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk menentukan *self esteem* pada anak.

Self esteem anak banyak dipengaruhi dari pola asuh orang tua yang positif dan penuh kehangatan bisa membentuk anak memiliki *self esteem* yang tinggi. Selanjutnya yaitu pengalaman masa lalu anak, baik dalam masyarakat maupun dalam kelompok bermain, jika anak memiliki pengalaman masa lalu yang baik dan menyenangkan maka itu akan membentuk *self esteem* yang tinggi dalam dirinya begitu juga sebaliknya. Berikutnya ada pola pikir yang baik dari dirinya sendiri, status sosial yang tinggi, prestasi yang membanggakan, serta nilai keyakinan yang dianutnya, jika semuanya baik, maka terbentuklah *self esteem* yang tinggi dalam dirinya begitu juga sebaliknya. Misalnya jika anak

memiliki status sosial yang rendah maka anak akan merasa rendah diri yang mengakibatkan *self esteem* menjadi rendah, contoh lain jika prestasi pada anak tidak membanggakan anak akan merasa minder, begitu juga anak berkebutuhan khusus yang nilainya dibawa rata rata yang membuat ia dicemooh oleh teman temannya bahkan dibilang anak yang bofoh, sehingga hal tersebut bisa melukai harga diri pada anak berkebutuhan khusus. (Husniati, N 2012)

Pada usia anak anak mereka sangat membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya terutama teman sebaya. Mereka akan lebih tertarik bagaimana supaya disenangi temannya dibanding orang tuanya. Dengan adanya penghargaan diri anak akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan dalam kelompoknya. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran, ada yang cepat, sedang dan lambat. Karena perbedaan inilah akan membentuk tanggapan berbeda tentang penilaian dirinya, ini berpengaruh pada *self esteem* setiap anak. (Lestari, E 2015)

Selain itu, sasaran komunikasi dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus. Hal terpenting yang menjadi dasar perhatian dan penting dalam penelitian ini adalah keberadaan guru dan siswa. Peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi guru digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui pengalaman dan praktek dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. (Yusuf, 2010)

Komunikasi dalam dunia pendidikan disebut komunikasi pendidikan. Hampir setiap orang menggunakan komunikasi pendidikan dalam pendidikan

seperti halnya komunikasi pendidikan dalam pendidikan khusus. Namun, tentu saja Komunikasi pendidikan terapan juga berbeda dengan pendidikan lainnya. Komunikasi lebih banyak diterapkan pada komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam penelitian ini komunikasi instruksional yang dibahas adalah komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan self-esteem siswa. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka.

Berdasarkan Pemasalahan Semua anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Warga negara mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual atau sosial berhak mendapatkan Pendidikan yang khusus. Hambatan kelainan atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pelayanan Pendidikan. (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan nasional, 2006)

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya perhatian khusus dalam meningkatkan self-esteem siswa berkebutuhan khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui komunikasi instruksional yang efektif, yang mampu membangun penghargaan diri (*self-esteem*) siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memahami dan mengatasi kondisi khusus yang mereka.

Gambar 1.1

Profil SLB BC Multahada



Sumber: www.slbmultahada.sch.id

SLB BC Multahada adalah sebuah sekolah luar biasa yang terletak di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sekolah ini menyediakan Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu dan tunanetra. SLB BC Multahada didirikan dengan tujuan untuk memberikan Pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan dan potensi, serta meningkatkan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan moto “Berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan religius” SLB BC Multahada berusaha memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru di SLB BC Multahada pada saat ini sekolah memiliki sistem Pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

kelainan khususnya kepada anak berkebutuhan khusus yang merupakan wadah yang efektif untuk mengajarkan norma, bersosialisasi dengan orang dan lingkungan sekitar, serta mengembangkan kepercayaan diri. Anak dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam penglihatan (tunanetra), kelainan dalam pendengaran (tunarungu), kelainan dalam berbicara (tunawicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).

SLB BC Multahada pada saat ini tercatat memiliki 36 siswa sekolah dasar dengan berbagai kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. SLB ini mengikuti kurikulum 13 yang digunakan seperti pada sekolah umum lainnya, namun SLB Multahada memiliki kegiatan program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Ada beberapa kegiatan program yang ada di SLB Multahada ini adalah program bina raga untuk siswa tunagrahita. Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kebugaran fisik siswa. Melalui kegiatan olahraga dan permainan yang dirancang khusus, siswa tunagrahita diberikan kesempatan untuk meningkatkan keseimbangan tubuh, dan kekuatan otot.

Untuk siswa tunanetra, SLB Multahada menggunakan program mobilisasi seperti gerak jalan. Dalam program tersebut, siswa diberikan pelatihan untuk berjalan dengan bantuan tongkat sehingga memungkinkan mereka bergerak dengan lebih mandiri. Siswa tunanetra juga diberikan pelatihan dalam mengenal lingkungan sekitar, menghafal rute yang dilalui.

Sedangkan untuk siswa tunarungu, SLB Multahada menggunakan program audio visual. Dalam program tersebut siswa menggunakan alat bantu yang berfokus pada komunikasi visual dan pendengaran. Siswa diberikan pelajaran dengan dukungan visual yang intensif, seperti menggunakan gambar dan objek yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Mereka juga diajarkan keterampilan bahasa isyarat.

Setiap program khusus di SLB Multahada dibuat dengan cermat dan melibatkan kolaborasi antara guru, dan staf sekolah. Mereka bekerja sama untuk memahami kebutuhan individu siswa dan merancang strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing masing siswa.

Hasil dari program program khusus ini cukup membantu siswa untuk menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan motorik, kemandirian, serta komunikasi. SLB Multahada menjadi tempat dimana siswa dengan kebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Di SLB Multahada mereka menerima Pendidikan yang berkualitas dan di dukung dengan program program khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut keterangan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kurikulum dan kesiswaan di SLB BC Multahada yaitu Ibu Mimin dengan Ibu Yanti, Masyarakat dilingkungan sekitar masih sulit untuk menerima adanya sekolah luar biasa dan masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang gila, anak yang seharusnya berada di rumah sakit jiwa,

sehingga menimbulkan sikap minder pada siswa berkebutuhan karena merasa dirinya tidak diterima dan tidak dihargai oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi instruksional dengan judul “Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjawab rumusan masalah makro diatas, maka peneliti menyusun masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung?

2. Bagaimana Teknik Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung?
3. Bagaimana Taktik Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menggambarkan serta menceritakan tentang bagaimana Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di SLB BC Multahada Rancaekek Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Metode Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung
2. Untuk Mengetahui Teknik Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung

3. Untuk Mengetahui Taktik Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Komunikasi secara umum, dan Komunikasi Instruksional khususnya secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung. Informasi dan pengetahuan yang digali melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai aplikasi ilmu yang selama studi diperoleh secara teori yaitu Komunikasi Instruksional.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa/i UNIKOM secara umum sebagai literatur yaitu tentang Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan

Harga Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung, dan khususnya bagi peneliti yang akan melakukan studi literatur pada kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai informasi tentang Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Penghargaan Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung atau informasi tentang Komunikasi Instruksional secara umum.

4. Bagi SLB BC Multahada

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada SLB BC Multahada dalam melakukan Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Penghargaan Diri Di Sekolah Luar Biasa Multahada Rancaekek Bandung, serta bahan evaluasi bagi SLB BC Multahada mengenai komunikasi instruksional yang dilakukan dalam meningkatkan harga diri siswa berkebutuhan khusus